

Pemberdayaan Kader Posyandu Untuk Gencarkan Imunisasi Wujudkan Desa Zero Kasus Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I)

Alfi Muntafiah^{1*}, Nor Sri Inayati², Synta Haqqul Fadlilah³, Windy Oliviany⁴, Qodri Santosa⁵

^{1,2,3}Departemen Biokimia, Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman

^{4,5}Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman

E-mail*: alfi.muntafiah@unsoed.ac.id

Riwayat Artikel :

Disubmitte: 20 September 2023

Direvisi: 22 November 2023

Diterima: 27 November 2023

Kata Kunci: acceptance publik, cakupan imunisasi, KLB, posyandu

Abstrak

Imunisasi merupakan upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit paling cost effective melalui pemberian kekebalan tubuh. Upaya ini perlu dilaksanakan kontinyu, menyeluruh, dan sesuai standar sehingga mampu memberikan perlindungan kesehatan dan memotong rantai penularan. Hasil penelitian melalui kuesioner dan wawancara terhadap kader di desa binaan didapatkan adanya hambatan kader dalam imunisasi di Posyandu diantaranya masalah acceptance publik mengenai imunisasi. Masih banyak ibu balita yang tidak mau anaknya diimunisasi karena berbagai alasan. Hal ini dikhawatirkan dapat menurunkan cakupan imunisasi dan memunculkan kerawanan KLB di masa mendatang. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan mengenai imunisasi juga dialami kader. Kegiatan ini dilakukan dengan sasaran kader Linggasari. Metode kegiatan: 1) Edukasi imunisasi; 2) Pelatihan skill konseling imunisasi. Hasil edukasi menunjukkan peningkatan signifikan hasil pre-post test, yang menjadi bukti bahwa kegiatan ini berhasil mencapai tujuan dalam meningkatkan pengetahuan kader. Melalui kegiatan pelatihan konseling, kader diharapkan dapat membantu masyarakat memahami manfaat imunisasi dan mengatasi kekhawatiran dan keraguan masyarakat.

Article History

Received:

Revised:

Accepted:

Keywords: public acceptance, immunization coverage, outbreaks, posyandu

Abstract

Immunization is the most cost-effective effort to prevent and eradicate disease by providing immunity. This effort needs to be carried out continuously, comprehensively, and with good standards so that it can provide health protection and cut the chain of transmission. The research through cadres in the assisted villages found that there were obstacles for cadres in immunization, including the problem of public acceptance regarding immunization. There are many mothers who don't want their children to be immunized. It is feared that this could reduce immunization coverage and create a risk of outbreaks in the future. Cadres also experience limited knowledge and skills regarding immunization. This activity was carried out by targeting cadres. Activity methods: 1) Immunization education; 2) Immunization counseling skills training. The educational results show a significant increase in pre-post tests, which is proof that this activity has succeeded in achieving the goal of increasing cadre knowledge. Through counseling training activities, cadres are expected to be able to help the community understand the benefits of immunization and overcome community concerns and doubts.



Pendahuluan

Paradigma sehat dilakukan melalui berbagai kegiatan, diantaranya upaya pemberantasan penyakit melalui imunisasi. Imunisasi merupakan upaya preventif / pencegahan penyakit melalui pemberian kekebalan tubuh (Sriatmi et al. 2018; Kemenkes RI 2015; Rangkuti and Ritonga 2022; Agustin and Anggraini 2020). Upaya ini perlu dilaksanakan secara kontinyu, menyeluruh, dan sesuai standar sehingga mampu memberikan perlindungan kesehatan dan memotong mata rantai penularan (Menteri Kesehatan RI 2004). Kegiatan yang merupakan salah satu prioritas Kementerian Kesehatan RI ini merupakan bentuk nyata komitmen pemerintah dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya dalam rangka menurunkan angka kematian anak (Sriatmi et al. 2018; Kemenkes RI 2018). Diantara imunisasi dasar yang wajib dilakukan yaitu imunisasi Hepatitis B, BCG, DPT, dan polio (Sriatmi et al. 2018; IDAI 2020).

Imunisasi terbukti merupakan upaya pemberantasan penyakit paling *cost effective* (Kemenkes RI 2017; 2023; Sriatmi et al. 2018). Melalui upaya imunisasi ini, telah terbukti bahwa penyakit cacar telah terbasmi dan Indonesia bebas penyakit cacar sejak 1974 (Kemenkes RI 2015). Mulai tahun 1977 upaya imunisasi diperluas menjadi program pengembangan imunisasi dalam rangka mencegah penularan terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) yaitu: tuberculosis, difteri, pertusis, campak, tetanus, hepatitis B, dan polio (Kemenkes RI 2015). Dengan upaya imunisasi pula, Indonesia sudah dapat menekan polio, sejak 1995 tidak ditemukan lagi virus polio liar di Indonesia. Hal ini sejalan dengan upaya global untuk membasmi polio di dunia dengan program eradikasi polio (ERAPO).

Pada tahun 2014 Indonesia sudah dinyatakan eradikasi polio (bebas polio) dan mendapatkan sertifikat resmi dari WHO. Seharusnya kasus polio sudah tidak ada lagi di Indonesia. Akan tetapi, akhirnya Indonesia mengumumkan adanya kejadian luar biasa (KLB) polio di negeri ini pada awal Nopember 2022, dengan ditemukan kasus polio pada anak 7 tahun di Kabupaten Pidie, Aceh. Pelacakan lebih lanjut oleh Dinkes, WHO, dan UNICEF ditemukan 3 kasus tambahan dengan gejala lumpuh layuh di sekitar tempat tinggal anak tersebut. Dengan demikian, Kementerian Kesehatan RI menyatakan bahwa Indonesia saat ini sedang menghadapi risiko tinggi kejadian luar biasa (KLB) polio.

Pemicu virus ini kembali muncul yaitu karena rendahnya cakupan imunisasi (Kemenkes RI 2022).

Desa Linggasari Kembaran Banyumas merupakan desa Binaan FK UNSOED, dikukuhkan dengan SK Dekan FK UNSOED Nomor 0028/UN23.07/HM.01.00/2022 dan disepakati bersama dengan Dinas Kesehatan (DINKES) Banyumas. Tim peneliti dan pengabdi dari Fakultas Kedokteran UNSOED telah mengadakan berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian pada periode sebelumnya, diantaranya penelitian terhadap kader posyandu. Berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara terhadap kader desa binaan ini, hambatan yang dialami kader dalam kegiatan Posyandu diantaranya masalah *acceptance* dari publik mengenai vaksinasi (terutama suntik). Masih banyak ibu balita yang tidak mau anaknya diimunisasi karena berbagai alasan diantaranya karena takut panas, takut sakit, keluarga tidak mengizinkan, dan lainnya (Nurul Hayati, Raden Endro S, Sri Wahyuningsih 2020; Kemenkes RI 2015), sehingga menyebabkan cakupan imunisasi menjadi rendah. Hal ini kemungkinan karena kurangnya pengetahuan ibu dan keluarga tentang manfaat imunisasi (Juliati 2019; Nurul Hayati, Raden Endro S, Sri Wahyuningsih 2020). Cakupan imunisasi yang rendah ini dapat menjadi sumber kerawanan yang memungkinkan munculnya kembali virus ini di masyarakat (Kemenkes RI 2022). Sebagaimana disampaikan oleh Kemenkes RI, bahwa Indonesia saat ini sedang menghadapi risiko tinggi KLB polio. Kasus di Pidie dapat terjadi juga di wilayah lain jika Indonesia lengah. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kementerian Kesehatan mengatakan 30 provinsi dan 415 kabupaten/kota memiliki cakupan imunisasi polio yang rendah sehingga menjadi rentan, termasuk diantaranya Banyumas (Jawa Tengah).

Berdasarkan kasus diatas, semua pihak diharapkan dapat terlibat mempromosikan pentingnya imunisasi dalam upaya mencegah PD3I (Kemenkes RI 2023). Termasuk kami, tim pengabdi dari FK UNSOED, merasa perlu untuk menggencarkan kembali upaya imunisasi di desa binaan. Kegiatan untuk meningkatkan cakupan imunisasi di masyarakat, dengan memberdayakan kader posyandu dan kader PKK desa binaan perlu dilakukan. Mengapa perlu memberdayakan kader, karena keberadaan kader sangat penting dan strategis, menjadi ujung tombak berbagai kegiatan di masyarakat dan di Posyandu, termasuk kegiatan imunisasi (Tisnawati and Delima 2018). Mereka bersedia meluangkan tenaga, waktu, peduli, dan paling memahami kondisi dan kebutuhan

masyarakat di wilayah tempat tinggalnya (Nuzula and Azmi 2023). Perannya sangat penting sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan di masyarakat (Muntafiah et al. 2023).

Sebagai “petugas” kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat (Tisnawati and Delima 2018), seringkali kader belum secara maksimal melaksanakan perannya terutama dalam memberikan penyuluhan pada kelompok masyarakat (Tisnawati and Delima 2018; Muntafiah et al. 2023). Mengingat peran penting kader di masyarakat, dan dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan cakupan imunisasi di masyarakat, kader posyandu perlu memiliki pengetahuan mengenai imunisasi dan memiliki skill / keterampilan dalam memberikan edukasi/konseling secara personal maupun pada kelompok masyarakat (Ananda et al. 2020; Tisnawati and Delima 2018). Harapan dari kegiatan ini, cakupan imunisasi dapat dipertahankan dan ditingkatkan untuk tetap bisa mencapai tingkat *population imunity* (kekebalan masyarakat) yang tinggi sehingga memutus rantai penularan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) (Menteri Kesehatan RI 2004).

Metode

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah kader Posyandu desa Linggasari Kembaran Banyumas. Kegiatan dilaksanakan pada: Sabtu, 16 September 2023, pukul 08.00 - 12.00 WIB, bertempat di kediaman Kepala Desa Linggasari (Ibu Tuti Irawati, S.Si). Kader dilibatkan sejak proses perencanaan hingga pelaksanaan. Tahapan kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut:

I. Persiapan Kegiatan

Kegiatan dimulai dengan mendapatkan izin resmi dari pihak desa Linggasari dan mengundang kader Posyandu yang akan terlibat dalam kegiatan ini. Proses persiapan ini bertujuan untuk memastikan semua kader dapat hadir dalam kegiatan ini.

II. Pelaksanaan Kegiatan

Pada hari pelaksanaan, kegiatan dibagi menjadi beberapa tahapan:

A. *Pre-test*

Sebelum materi edukasi dimulai, kader Posyandu diberikan *pre-test* untuk mengukur pemahaman mereka tentang imunisasi. *Pre-test* ini membantu dalam menilai sejauh

mana pengetahuan awal kader sebelum menerima materi edukasi.

B. Materi Edukasi

Materi edukasi yang disampaikan dalam kegiatan ini fokus pada topik imunisasi. Tim pengabdian memberikan informasi mendalam mengenai pentingnya imunisasi, manfaatnya, serta berbagai keraguan yang muncul terhadap imunisasi.

C. Pelatihan Kader Posyandu

Setelah materi edukasi, kader Posyandu diberikan pelatihan khusus tentang konseling imunisasi. Pelatihan ini dilakukan dengan metode *role play*. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan skenario kasus mengenai berbagai permasalahan yang sering timbul terkait imunisasi. Dalam latihan ini, dua orang kader bermain peran: satu sebagai konselor dan satu sebagai orang yang diberi konseling. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk melatih kader dalam memberikan konseling yang efektif kepada orang tua yang akan melakukan imunisasi pada anak-anak mereka.

D. Post Test

Setelah pelatihan selesai, para kader Posyandu kembali diuji dengan post-test untuk mengevaluasi pemahaman mereka setelah menerima materi edukasi dan pelatihan konseling. Hasil post-test ini dapat membantu menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu terkait imunisasi.

Dalam seluruh kegiatan ini, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang membantu memandu proses dan memberikan panduan tambahan sesuai kebutuhan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan kader Posyandu Desa Linggasari Kembaran, Banyumas, agar mereka dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya imunisasi dan memberikan konseling yang berkualitas kepada orang tua yang memerlukan informasi mengenai imunisasi anak-anak mereka.

Hasil

Peserta hadir dalam kegiatan ini yaitu ibu kader Posyandu yang merupakan perwakilan dari Posyandu Mekarsari 1-9, yang telah menjadi tulang punggung dalam upaya kesehatan masyarakat di desa Linggasari. Kegiatan dimulai dengan proses registrasi. Sebanyak 34 kader Posyandu hadir dalam kegiatan ini. Setelah semua peserta

terdaftar, peserta diberikan *pre-test* yang terdiri dari 5 soal pilihan ganda dan 1 soal uraian. *Pre-test* ini terdiri dari 5 soal pilihan ganda dan 1 soal uraian. Soal-soal tersebut dirancang untuk mengukur pengetahuan dasar peserta tentang imunisasi. Hasil dari *pre-test* ini akan menjadi tolak ukur untuk melihat sejauh mana pengetahuan awal peserta. Data ini akan bermanfaat dalam merencanakan langkah lanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi kader Posyandu untuk gencar melaksanakan imunisasi, menuju visi desa zero kasus PD3I yang kami cita-citakan. Setelah *pre-test* selesai, peserta diajak untuk mengikuti sesi edukasi.

Sesi edukasi pada kegiatan pengabdian ini adalah materi imunisasi dan vaksinasi. Materi I disampaikan oleh ketua pengabdian: dr. Alfi Muntafiah, M.Sc (Gambar 1), sementara materi II disajikan oleh dr. Windy Oliviany, M.Sc, Sp.A (Gambar 2). Sesi materi diselingi dengan *ice breaking* untuk menghangatkan suasana. Materi kedua, yang disampaikan oleh dr. Windy Oliviany, M.Sc, Sp.A, menjadi penutup dari sesi kegiatan edukasi. Setelah sesi materi, dilanjutkan sesi diskusi dan tanya jawab interaktif, dimana peserta dapat berbagi pengalaman dan memperdalam pemahaman mereka tentang imunisasi.



Gambar 1. Materi 1 dibawakan oleh dr. Alfi Muntafiah, M.Sc



Gambar 2. Materi 2 dibawakan oleh dr. Windy Oliviany, M.Sc, Sp.A

Selain sesi edukasi yang mendalam tentang imunisasi dan vaksinasi, peserta dibekali keterampilan melalui kegiatan pelatihan konseling imunisasi. Dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat yang masih ragu mengenai vaksinasi, peserta dibagi menjadi 7 kelompok kecil, masing-masing kelompok diberikan satu kasus permasalahan imunisasi yang sering dihadapi dalam masyarakat. Sebagai contoh, salah satu kasus yang diberikan adalah tentang seorang ibu yang menolak imunisasi *mumps*, *measles*, dan *rubella* (MMR) untuk anaknya yang berusia 2 tahun, karena adanya kabar bahwa imunisasi ini dapat menyebabkan autisme.



Gambar 3. Sesi role play, memerankan kader Posyandu yang memberikan konseling kepada warga terkait keraguannya mengenai imunisasi.

Selesai menjalani rangkaian kegiatan yang intensif dan informatif, peserta mengikuti tahap *post-test* untuk mengukur pemahaman mereka setelah menerima edukasi dan pelatihan yang komprehensif seputar imunisasi dan vaksinasi. *Post-test* ini mencakup soal-soal serupa dengan *pre-test*, sehingga dapat membandingkan hasilnya dan melihat sejauh mana pengetahuan peserta telah meningkat. Hasil *post-test* ini dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang imunisasi dan vaksinasi. Proses *post-test* ini berlangsung dengan penuh antusiasme, menunjukkan semangat peserta untuk mengimplementasikan pengetahuan yang baru mereka peroleh.

Tabel 1. Nilai Rerata *Pre-Post Test*

Rerata <i>Pre-test</i>	Rerata <i>Post-test</i>	Keterangan
56,97	82,42	Meningkat signifikan

Selain *post-test*, kami juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberikan umpan balik dan pandangan pribadi mereka tentang kegiatan ini. Hal ini dilakukan melalui sesi evaluasi yang berlangsung setelah *post-test* selesai. Kami menghargai semua masukan dan saran yang diberikan, karena hal ini akan membantu kami dalam meningkatkan kualitas kegiatan serupa di masa depan.



Gambar 4. Sesi foto di akhir acara bersama tim pengabdi, mahasiswa, dan kader posyandu Linggasari



Gambar 5. Sesi khusus bersama Tim Pengabdi, Mahasiswa, dan Ibu Kades Lingasari

Diskusi

Hasil kegiatan edukasi didapatkan peningkatan signifikan pengetahuan kader mengenai imunisasi. Kami berharap bahwa peningkatan ini menjadi bukti nyata bahwa kegiatan ini telah berhasil mencapai tujuan utamanya. Data ini juga akan menjadi acuan dalam merancang langkah-langkah berikutnya dalam upaya kami untuk mewujudkan desa zero kasus PD3I melalui pemberdayaan kader Posyandu.

Dalam pelatihan konseling imunisasi, peserta diajarkan untuk dapat menjalin hubungan empati dengan masyarakat yang masih meragukan vaksinasi. Mereka belajar untuk memberikan informasi akurat mengenai manfaat vaksinasi, memberikan contoh-contoh positif keberhasilan imunisasi, mengajak diskusi dengan tenang dan berfokus pada pemahaman bersama, memberikan dukungan emosional kepada individu yang merasa ragu, serta tetap menjaga sikap yang sabar dan ramah. Pentingnya tidak memaksakan vaksinasi jika ada yang belum mau atau merasa tidak yakin, menjadi poin utama yang diajarkan. Sebagai seorang kader Posyandu atau profesional kesehatan, tugas kader Posyandu adalah memberikan informasi yang akurat, mendidik, dan memberikan dukungan kepada individu dan keluarga dalam membuat keputusan yang tepat untuk

kesehatan mereka. Kader dapat membantu mereka memahami manfaat imunisasi dan mengatasi kekhawatiran atau keraguan mereka, tetapi keputusan akhir harus tetap menjadi hak mereka. Jika seorang individu tetap menolak imunisasi meskipun telah diberikan informasi yang akurat dan pendekatan yang empatik, tindakan selanjutnya adalah menghormati keputusan mereka sambil tetap memberikan layanan kesehatan yang lain. Tetapi selalu upayakan untuk menjaga komunikasi terbuka dan terus memberikan informasi yang relevan agar mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik di masa mendatang. Harapan kegiatan ini, kader Posyandu akan menjadi duta yang efektif dalam mempromosikan pentingnya imunisasi kepada masyarakat yang mereka layani.

Kesimpulan

1. Hasil edukasi / penyuluhan mengenai imunisasi dan vaksinasi menunjukkan bahwa skor *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan hasil *pre-test*. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa kegiatan ini telah berhasil mencapai tujuan utamanya.
2. Kader diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memahami manfaat imunisasi dan mengatasi kekhawatiran atau keraguan mereka, tetapi keputusan akhir harus tetap menjadi hak masyarakat. Jika seorang individu tetap menolak imunisasi meskipun telah diberikan informasi yang akurat dan pendekatan yang empatik, tindakan selanjutnya adalah menghormati keputusan mereka sambil tetap memberikan layanan kesehatan yang lain yang terbaik.

Daftar Referensi

- Agustin, Kurnia, and Yeni Anggraini Anggraini. 2020. "Study Analisis Peran Kader Terhadap Kepatuhan Imunisasi Dasar Dan Booster Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Colomadu I." *Jurnal Stethoscope* 1, no. 2: 145–52. <https://doi.org/10.54877/stethoscope.v1i2.815>.
- Ananda, Alvin Widya, Fitria Saftarina, Betta Kurniawan, and Dian Isti Angraini. 2020. "Peningkatan Pengetahuan Pada Kader Posyandu Tentang Imunisasi Di Kecamatan Ulubelu, Tanggamus, Lampung." *Majority* 9, no. 2: 40–44.
- IDAI. 2020. "Jadwal Imunisasi Anak." *Jadwal Imunisasi Anak Umur 0-18 Tahun. Rekomendasi Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Tahun 2020*.
- Juliati. 2019. "Peran Kader Dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu."

- Kemenkes RI. 2015. *Buku Ajar Imunisasi. Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Tenaga Kerja*.
<https://doi.org/351.077> Ind r.
- . 2017. *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi*.
- . 2018. “Modul Pelatihan Bagi Pelatih Kader Kesehatan.” *Pusat Pelatihan SDM Kesehatan Badan Pengembangan Dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan*.
- . 2022. *Buku Saku Tenaga Kesehatan Pelaksanaan Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN). Kemenkes RI*.
- . 2023. *Buku Panduan Pekan Imunisasi Dunia Tahun 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Menteri Kesehatan RI. 2004. *Kept Menteri Kesehatan RI No 1059/Menkes/SK/IX/2004 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Imunisasi*.
- Muntafiah, Alfi, Setiawati Setiawati, Wahyudin Wahyudin, Fitranoto Arjadi, and Qodri Santosa. 2023. “Upgrading Kader Posyandu Balita Melalui Edukasi Dan Pelatihan Sebagai Upaya Revitalisasi Posyandu Desa Linggasari Banyumas Binaan FK UNSOED.” *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 8, no. 1: 105–13.
<https://doi.org/10.30653/jppm.v8i1.240>.
- Nurul Hayati, Raden Endro S, Sri Wahyuningsih, Primasari. 2020. “Penguatan Kapasitas Kader Dalam Akselerasi Peningkatan Cakupan Dan Mutu Imunisasi Di Ranupakis Kecamatan Klakah” 9, no. 1: 44–47.
- Nuzula, Rizka Firdausi, and Nurul Azmi. 2023. “Pelatihan Peran Serta Kader Posyandu Dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat” 02: 56–57.
- Rangkuti, Nur Aliyah, and Nevonavratilofa Ritonga. 2022. “Penyuluhan Tentang Pentingnya Imunisasi Pada Anak Di Desa Labuhan Labo Tahun 2022.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aupa (JPMA)* 4, no. 1: 30–33.
<https://jurnal.unar.ac.id/index.php/jamunar/article/view/730>.
- Sriatmi, Ayun, Martini, Sutopo Patriajati, Nikie Astorina Yunita Dewanti, Rani Tiyas Budiyan, and Nurhasmadiar Nandini. 2018. *Buku Saku: Mengenal Imunisasi Rutin Lengkap. Fkm-Undip Press*.
- Tisnawati, and Delima. 2018. “Penerapan Model Edukasi Pada Kader Kesehatan Dalam Upaya Peningkatan Cakupan Imunisasi Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2017.” *Menara Ilmu* 7, no. 9: 149–54.